Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah

Pero Saputra Manik¹, Junika Simanungkalit², Dahlya Panjaitan³, Prischila Sitinjak⁴,
Dhea Anisa Siregar⁵, Ririn Dhea Ariyani⁶, Herlisa Pitri Rahmadani⁷, Taufiq
Ramadhan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan
e-mail : Peromanik8@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Nilai-nilai Pancasila, terutama nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, penting diterapkan dalam pendidikan untuk mencegah bullying. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan mengatasi perilaku bullying dengan memberikan contoh dan pembinaan yang baik. Artikel ini menyoroti pentingnya implementasi pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi insiden bullying di sekolah. Bullying merupakan bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Perilaku bullying terbagi kedalam beberapa bentuk, dengan tingkatan yang beda. Bentuk-bentuk bullying tersebut diantaranya yaitu berupa fisik, verbal, dan nonverbal atau tidak langsung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur dengan bacaan jurnal-jurnal, kajian pustaka relevan, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian terdahulu. Pengumpulan data juga diambil dari penelitian terdahulu yang telah dikaji dari jurnal-jurnal relevan terakreditasi. Nilai-nilai Pancasila, terutama nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, penting diterapkan dalam pendidikan untuk mencegah bullying. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan mengatasi perilaku bullying dengan memberikan contoh dan pembinaan yang baik. Artikel ini menyoroti pentingnya implementasi pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi insiden bullying di sekolah.

Kata kunci: *Bullying, Bentuk Perilaku Bullying, Dampak Bullying, Pendidikan Pancasila.*

Abstrak

Bullying is a form of physical and psychological violence that often occurs in the school environment and has a negative impact on children's psychological development. Bullying behaviour is divided into several forms, with different levels. These forms of bullying include physical, verbal, and nonverbal or indirect bullying. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collected through literature studies by reading journals, reviewing relevant literature, reading and recording and processing previous research materials. Data collection is also taken from previous research that has been reviewed from relevant accredited journals. The values of Pancasila, especially the value of a just and civilised humanity, are important to be applied in education to prevent bullying. Teachers have an important role in shaping students' character and overcoming bullying behaviour by providing good examples and coaching. This article highlights the importance of implementing Pancasila education in daily life to reduce the incidence of bullying in schools.

Keywords: *Bullying, Forms of Bullying Behaviour, Impact of Bullying, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi dan landasan dasar negara Indonesia dimana apapun segala aktivitas yang di lakukan masyarakat Indonesia berpedoman kepada Pancasila, terutama

saat berhubungan dengan antar manusia yang yang berbeda-beda suku, ras, dan agama. Maka dari itu, Pancasila mampu menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia dan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tak hanya itu saja, Pancasila juga bisa menjadi dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik dan buruk, benar dan salah sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia. Dengan Pancasila Indonesia akan terhindar dari perpecahan Pancasila menjadi pandangan yang bertumpu pada pola hidup didasarkan pada keseimbangan, keserasian, keselarasan sehingga perbedaan dapat dibina menjadi sebuah pola kehidupan dinamis dengan keanekaragaman dalam satu keseragaman yang kokoh.

Penting sekali nilai-nilai pancasila ini di implementasikan ke dalam kehidupan seseorang, terlebih dalam pengembangan karakter seorang remaja. dengan ideologi pancasila maka warga negara yang baik kita harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. permasalahan yang sering terjadi di hadapi remaja adalah budaya-budaya luar yang masuk kedalam yang tidak dapat di filter oleh para remaja akan berdampak buruk pada remaja yang masih tidak menentu akan tingkah laku atau karakter yang mereka punya dengan umur yang masih sebiji jagung, dapat dengan mudah dipengaruhi melalui berbagai jenis tontonan, gaya fashion, gaya hidup dan sebagainya. terkhusus pada kekerasan anatar sesama atau bullying yang masih sering terjadi di kebanyakan anak remaja terkhusus di tingkat smp.

Zaman sekarang ini, isu-isu sosial sering menampilkan anak-anak sebagai korban di media. Bullying adalah salah satu dari masalah sosial ini. Ini sangat menyedihkan di tempat di mana anak-anak seharusnya merasa aman dan terlindungi. Hal ini sejalan dengan UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu tindakan kekerasan bullying yang di lakukan adalah melukai orang lain atau merusak barangnya. dalam hal lain ancaman, penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar secara terus menerus juga dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan bullying. dengan demikian kekerasan bullying dapat dikatakan sebagai penggunaan kekuatan fisik untuk melukai seseorang atau untuk merusak barang dan juga mencakup ancaman kekerasan terhadap kebebasan individu seseorang. Segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam masyarakat berasal dari suatu ideologi tertentu yang mengesahkan penindasan disuatu pihak terhadap pihak lain yang disebabkan oleh anggapan ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Pihak yang tertindas disudutkan pada posisi yang membuat mereka berada dalam kekuatan melalui cara penampakan kekuatan secara periodik. Tindakan kekerasan berbentuk serangan terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang.

Bullying telah menjadi masalah besar yang kini di hadapi oleh tenaga pendidikan dan pemerintah, permasalahan ini terus menerus terjadi dari tahun ke tahun menurut Data yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menyimpulkan bullying yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami bullying. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying (Oktaviany & Ramadan, 2023). Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, pada tahun 2021 ada 17 kasus ialah melibatkan siswa dan guru. Selanjutnya berdasarkan data dari (Junindra, Fitri, Murni, Ilmu Pendidikan, & Negeri Padang, 2022) sebaran jumlah kasus kekerasan per januari tahun 2022 totalnya ialah 9.678 jumlah kasus dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 dengan korban perempuan. Kasus yang tidak dilaporkan juga mengkhawatirkan. Sehingga perlu untuk memberikan perhatian yang serius terhadap bullying ini.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur dengan bacaan jurnal-jurnal, kajian pustaka relevan, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian terdahulu. Pengumpulan data juga diambil dari

penelitian terdahulu yang telah dikaji dari jurnal-jurnal relevan terakreditasi (Pratiwi, Sa'adah, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari membaca artikel dan jurnal-jurnal terakreditasi secara seksama, kemudian melakukan analisis secara rinci selanjutnya hasil analisis tadi disimpulkan sehingga menghasilkan ide dan gagasan baru yang lebih eksplisit. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang terjadi dalam bahasan artikel ini dapat diselesaikan dengan solusi sebaik-baiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Bullying Yang Sering Terjadi Pada Siswa

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau secara kelompok baik itu verbal maupun fisik. Bullying adalah jenis perilaku agresif dimana seseorang atau sekelompok individu yang lebih lemah mengalami tekanan psikologis atau fisik. Pelaku adalah mereka yang menggertak orang lain dan percaya bahwa mereka memiliki wewenang untuk melakukan apa saja kepada korbannya dan biasanya dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Saat ini sudah banyak terjadi peristiwa yang ditujukan kepada siswa di Indonesia, seperti perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena perilaku bullying ini sudah hal biasa dan menyebar luas dikalangan manapun. Perilaku bullying ini akan mengakibatkan tekanan fisik dan psikologis terhadap korbannya. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi sosial, dan rendah diri, hingga bunuh diri. Korban juga cenderung membawa luka emosional, fobiasosial di masa dewasa, emosional tidak stabil karena merasa tidak nyaman, tindakan fisik juga menyebabkan bekas luka pada korban bullying (Prastiti & Anshori, 2023).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki pelaporan masyarakat mengenai kasus bullying terbanyak. Kasus perilaku bullying ini memiliki beberapa kategori yaitu diantaranya, pelaku, korban, serta seorang atau sekelompok penonton. Dari ketiga kategori tersebut semuanya memiliki keterikatan. Bullying biasanya disebabkan karena seorang pelaku bullying tumbuh dalam keluarga yang memiliki masalah, stress, atau bahkan anak tersebut memiliki trauma dalam hidupnya. Tentunya lingkunganlah yang menjadi pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak dan dapat membuatnya memiliki pribadi yang mudah emosi dan sulit untuk mengendalikannya.

Menurut (Erina, Aulia, & Ipah, 2023), perilaku bullying terbagi kedalam berbagai bentuk, dengan tingkatan yang beda. Bentuk-bentuk bullying tersebut diantaranya yaitu berupa bullying fisik, bullying verbal, dan bullying non verbal atau tidak langsung. Contoh dari bullying fisik seperti nonjok, mendorong, memukul, menendang, dan juga menggigit, bullying fisik ini biasanya menimbulkan luka fisik seperti lecet, memar bahkan yang paling fatal itu adalah kematian. Contoh bullying yang berbentuk verbal diantaranya menyoraki, memberikan sindiran, mengolok-olok, memberi hinaan, dan memberi ancaman. Sementara itu bullying tidak langsung antara lain berbentuk memberikan pandangan yang sinis, cuek dan mengabaikan, menyebarkan gosip, serta memerintah orang lain untuk menyakiti serta merusak barang atau hasil karya orang lain, mencuri barang berharga, dan meminta uang secara paksa pun juga termasuk kedalam tindakan bullying. Berikut ini beberapa kasus bullying yang pernah terjadi di lingkungan sekolah :

1. (fisik) perundungan seorang siswa (FF) oleh rekannya (MK) di SMPN 2 Cimanggu viral di media sosial. Dalam video tersebut, FF dianiaya oleh MK di depan siswa lainnya, beberapa di antaranya mencoba meleraikan tetapi malah diancam oleh pelaku. Perundungan ini dipicu oleh korban (FF) yang bergabung dengan geng siswa lain, yang membuat pelaku (MK) tidak terima karena korban dianggap sebagai bagian dari kelompok siswa sekolah lain. Setelah menerima laporan dari keluarga korban, polisi mengamankan pelaku MK pada Selasa (26/9/2023) malam dengan pengerahan sekitar 120 personel untuk menghalau massa di rumah pelaku. MK kemudian dibawa ke Mapolresta Cilacap untuk penyelidikan lebih lanjut. MK (15) divonis 2 tahun penjara, sementara WS (14), yang terlibat dalam perundungan, divonis 6 bulan penjara. Kedua pelaku dijerat dengan UU Perlindungan Anak dan Pasal 170 KUHP tentang kekerasan di muka umum. Ancaman hukuman maksimal

untuk pelaku adalah 7 tahun penjara. Korban FF mengalami cedera serius berupa patah tulang rusuk sebelah kiri, yang terungkap melalui hasil rontgen di RSUD Majenang. Kondisi ini membutuhkan perawatan intensif di RS Margono. Sidang pembacaan putusan dilakukan dengan pengawasan ketat dan tertutup bagi wartawan. Kuasa hukum pelaku mempertimbangkan untuk mengajukan upaya hukum lanjutan.

2. Bullying seorang siswa SMP 3 Gowa menjadi korban penganiayaan oleh teman sekelasnya hingga pingsan. Kejadian ini bermula dari sebuah perselisihan yang kemudian berujung pada tindakan kekerasan fisik yang brutal. Video yang beredar luas di media sosial memperlihatkan korban (DK) dipukuli secara berulang kali, diinjak-injak, bahkan dibanting hingga terjatuh ke lantai. Kekerasan fisik yang dialami korban sangatlah parah, mulai dari pukulan yang mengenai wajah hingga tubuh, hingga tindakan menginjak-injak yang menyebabkan korban kehilangan kesadaran. Motif di balik aksi kekerasan ini masih belum diketahui secara pasti, namun dugaan sementara adalah adanya perselisihan atau konflik pribadi antara pelaku dan korban. Peristiwa ini tentunya mengundang keprihatinan publik dan menjadi sorotan atas pentingnya pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah.
3. (verbal) Bullying siswa SMA di Bengkulu, Seorang siswa kelas 12 SMAN 9 Bengkulu alami bullying oleh oknum guru dan teman kelasnya. Bullying ini menyebabkan korban kerap kambuh penyakit autoimunnya. Bentuk bullying yang dialami korban adalah kekerasan verbal. Selain itu korban juga dituduh seorang guru melakukan suap kepada guru lain sehingga nilainya selalu tinggi. Atas kasus ini orang tua korban melaporkannya ke pihak sekolah.
4. (non-verbal) Bullying siswa SMP di Banyuwangi Peristiwa bully ini terjadi kepada siswa kelas 7 berinisial G (13) yang mengalami kekerasan secara fisik oleh temannya yang berinisial D. Singkat cerita pembullying ini terjadi karena D mengejek kondisi G yang menggunakan alat bantu jalan karena sedang masa pemulihan kaki setelah operasi. D membully dengan mengambil alat bantu jalan dan menabrak kaki G tersebut. Akibatnya kaki G mengalami patah kembali dan harus dibawa ke rumah sakit untuk menjalani operasi.

Untuk mengatasi atau meminimalisir perilaku bullying yang terjadi pada siswa disekolah ini tentu gurulah yang memiliki peran sangat penting dalam mendidik anak agar tidak melakukan hal-hal yang termasuk ke dalam perilaku bullying. Hal tersebut dikarenakan seorang guru itu tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam hal nilai akademis saja, melainkan seorang guru juga harus mempunyai sebuah tanggung jawab guna membentuk karakter serta tingkah laku yang baik terhadap para siswanya. Dalam kasus bullying siswa yang terjadi di lingkungan sekolah ini, guru memiliki hak untuk secepatnya melakukan sebuah tindakan dalam mengatasi perilaku bullying agar dapat berkurang dan anak terhindar dari terjadinya berbagai macam kekerasan yang membahayakan anak. Misalnya, memberikan sanksi atau hukuman sehingga dengan cara ini dapat mengatasi perilaku bullying serta harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik agar tumbuh kesadaran bahwa tindakan menindas, merendahkan dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela (Maria Natalia Bete, 2023). Selaras dengan pesan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 yang berisi tentang Perlindungan Anak Pasal 4 yang bunyinya, "Setiap anak mempunyai hak hidup, tumbuh, berkembang, juga berpartisipasi dengan lazim sesuai harkat serta martabat kemanusiaan, dan juga menerima perlindungan dari berbagai kekerasan dan diskriminasi". Sebagai guru dalam membentuk pribadi dan karakter anak yang baik dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui beberapa mata pelajaran yang berkesinambungan.

Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa

Dampak perilaku bullying terhadap korbannya bisa berdampak kepada fisik dan psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai merasa depresi dan jauh dari sosial lingkungan sekitarnya. Menurut (Erina et al., 2023) perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki

percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun, bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan dan hinaan.

Dampak lain dari bullying yang terjadi di sekolah menurut (Prastiti & Anshori, 2023) adalah membuat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila dekat perilaku bullying, malu, marah, dan trauma. Siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran bahkan tidak percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa. Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Korban bullying seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Mereka mungkin merasa takut, cemas, dan khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, belajar, dan performa akademik mereka. Bullying dapat merendahkan harga diri korban. Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan merusak citra diri yang positif (Amnda et al., 2020).

Maka dapat disimpulkan dampak secara psikologis dari korban bullying yang terlihat adalah kurangnya rasa percaya diri siswa, takut dengan lingkungan sekitar jika tidak ada guru atau orang yang lebih dituakan, trauma tidak mau berteman dekat dengan pelaku bullying, malu, dan marah tidak dikendalikan bila sudah tidak tahan diperlakukan tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan (Lusiana & Siful Arifin, 2022) yang menyatakan bahwa paling sering terjadi setelah mereka melihat atau mengalami bullying adalah rasa trauma, minder, takut, prestasi belajar menurun, dan juga menutup diri terhadap orang yang mereka anggap sebagai suatu ancaman bagi mereka. Perilaku bullying tidak baik untuk kehidupan sosial siapapun dan akan berdampak besar kepada kehidupan selanjutnya.

Implementasi Pendidikan Pancasila Terhadap Bullying

Pancasila memiliki seperangkat nilai yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait dengan satu tujuan. Nilai-nilai inti Pancasila bersifat universal dan objektif, artinya negara lain dapat menggunakan dan mengakui nilai-nilai tersebut. Dalam kehidupan bernegara, perwujudan nilai-nilai pancasila harus tercermin dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan dekrit, Pancasila tampaknya bisa mengarahkan semua orang untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sejalan dengan pancasila (Fathinah et al., 2023).

Melihat dari tindakan bullying ataupun perundungan yang masih sering terjadi. Pancasila masih menjadi hafalan semata yang dimana nilai-nilai pancasila masih belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bullying dianggap bertentangan dengan sila kedua "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab" mengandung nilai kemanusiaan untuk menjunjung tinggi sebuah keadilan serta martabat manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan, yang diaktualisasikan dalam semangat saling menghargai, toleran, dimana tingkah laku sehari-hari dipusatkan kepada nilai-nilai moral yang luhur, dan demi kepentingan bersama. Maksudnya, setiap bangsa Indonesia harus bisa memperlakukan orang lain layaknya manusia, yaitu dengan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling bermusuhan, dan berbuat baik kepada sesama. Karena bully dapat dikatakan 180 derajat kebalikan dari hal tersebut, maka dengan memahami dan mengamalkan sila kedua, bully dapat berhenti dengan sendirinya.

Pendidikan Pancasila dapat diterapkan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati. Beberapa Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah bullying di sekolah, diantaranya:

- a. Mengajarkan anak rasa empati dan menghargai sesama.
- b. Mengajarkan anak untuk belajar kerja sama.
- c. Mengenali tanda-tanda bullying.
- d. Menanamkan pola pikir yang baik.
- e. Memberikan tips untuk menghadapi intimidasi.

- f. Mengetahui kebijakan sekolah.
- g. Melaporkan kasus bullying dan aktif melibatkan orang tua.
- h. Menindak tegas pelaku bullying.

Untuk menangani bullying, sekolah dapat melakukan konseling behavioral. Konseling behavioral adalah proses untuk membantu orang belajar menangani masalah interpersonal, emosional, dan kepentingan tertentu (Fathinah et al., 2023).

Pada dasarnya implementasi Pendidikan Pancasila saat ini sudah diterapkan dengan baik. Pendidikan Pancasila menjadi mata kuliah wajib di SD, SMP, SMA, dan di PT. Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kasus bullying karena mengandung nilai-nilai luhur yang menekankan persatuan, kemanusiaan, dan keadilan. Kasus bullying sering kali terjadi akibat hilangnya rasa kemanusiaan dan toleransi di antara siswa. Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta nilai persatuan pada sila ketiga, Persatuan Indonesia, menjadi landasan dalam menanggulangi perilaku bullying.

Penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah, dapat membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama, sehingga siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga mengembangkan karakter yang baik. Alasan Pentingnya Pancasila dalam Penanganan Kasus Bullying:

1. Pengembangan Karakter Positif: Pancasila menekankan pentingnya pengembangan karakter positif, seperti rasa saling menghormati, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai ini, jika diterapkan, akan menumbuhkan sikap anti-bullying di kalangan siswa.
2. Membangun Solidaritas Sosial: Melalui Pancasila, siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama. Solidaritas sosial menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.
3. Kesetaraan dan Keadilan: Sila ke-5 Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial, yang juga mencakup keadilan di antara siswa dalam memperlakukan satu sama lain dengan adil tanpa diskriminasi atau intimidasi.

Implementasi Nilai Pancasila di Sekolah untuk Mencegah Bullying:

1. Pendidikan Karakter: Melalui pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diajarkan tentang pentingnya hidup dalam keberagaman dan menghormati perbedaan. Program penguatan karakter ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas, ceramah, serta kegiatan sosial yang mendorong gotong royong dan toleransi.
2. Program Anti-Bullying: Membentuk program anti-bullying berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti pembentukan peer mentor atau teman sebaya yang bertugas untuk mendampingi siswa yang rentan terhadap bullying, serta kampanye untuk mengedepankan solidaritas dan kebersamaan.
3. Extracurricular Berbasis Pancasila: Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), atau kegiatan sosial lainnya bisa menjadi sarana menanamkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan.
4. Simulasi atau Drama Sosial: Mengadakan kegiatan simulasi atau drama yang menggambarkan konflik sosial seperti bullying dan cara penyelesaiannya berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
5. Pusat Konseling dan Bimbingan: Menyediakan layanan konseling yang dapat diakses oleh siswa, di mana pendekatan yang digunakan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, empati, dan keadilan.

Adapun program-program yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kasus bullying antar lain:

1. Sosialisasi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah: Mengadakan seminar dan lokakarya yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencegah dan menanggulangi bullying.
2. Program Sahabat Pancasila: Program ini melibatkan siswa senior sebagai mentor bagi siswa junior, di mana mereka mengedepankan nilai persatuan, solidaritas, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Lomba dan Kampanye Sosial: Menyelenggarakan lomba poster, esai, atau vlog bertema anti-bullying yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila, seperti rasa kemanusiaan dan persatuan.
4. Pelatihan Guru dalam Penanganan Bullying: Guru diberikan pelatihan mengenai cara mendeteksi, menangani, dan mencegah bullying, dengan pendekatan yang mengedepankan nilai Pancasila.
5. Pemberian Penghargaan terhadap Siswa Berkarakter Positif: Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap gotong royong, empati, dan kepedulian terhadap sesama, sebagai bentuk apresiasi terhadap implementasi Pancasila.

Melalui langkah-langkah ini, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih aman dan harmonis, di mana kasus bullying bisa diminimalkan atau bahkan dicegah sejak dini.

SIMPULAN

1. Bullying dapat dikatakan sebagai satu bentuk kekerasan pada anak yang dilakukan oleh salah satu atau sekelompok teman seusianya kepada seseorang anak yang lebih lemah untuk menghasilkan keuntungan atau kepuasan tersendiri bagi seorang pelakunya. Perilaku bullying terbagi kedalam beberapa bentuk, dengan tingkatan yang beda. Bentuk-bentuk bullying tersebut diantaranya yaitu berupa bullying fisik, bullying verbal, dan bullying nonverbal atau tidak langsung.
2. Dampak perilaku bullying terhadap korbannya bisa berdampak kepada fisik dan psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai merasa depresi dan jauh dari sosial lingkungan sekitarnya. perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun, bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan dan hinaan.
3. Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama pada sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, serta sila ketiga tentang persatuan Indonesia, menjadi landasan utama dalam menanamkan rasa empati, toleransi, keadilan, dan kerja sama di antara siswa. Pendidikan Pancasila di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai hafalan, tetapi harus diimplementasikan dalam tindakan nyata, terutama dalam mengembangkan karakter positif yang dapat mencegah terjadinya bullying. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui berbagai program yang berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti pendidikan karakter, program anti-bullying, kegiatan ekstrakurikuler, dan simulasi sosial. Selain itu, sekolah perlu menyediakan pusat konseling yang mengedepankan pendekatan berdasarkan nilai kemanusiaan, serta melakukan pelatihan bagi guru untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying dengan lebih efektif. Melalui penerapan yang konsisten dan menyeluruh, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan bebas dari bullying, sehingga siswa dapat berkembang tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, Viola, Wulandari, Septia, Wulandari, Suci, Nabila Syah, Saskia, Andi Restari, Yopie, Atikah, Septina, Engkizar, Engkizar, Anwar, Fuady, & Arifin, Zainul. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Erina, Agisyaputri, Aulia, Nadhirah Nadia, & Ipah, Saripah. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Fathinah, Najmi Hiyan, Aquilla, Rahma Alliya, Nafiturrachman, Ilham, Khoirunnisa, Putri Hanifah, Widiaputri, Adelanisa, Pratama, Shovian Maulana, Nugraha, Dadi Mulyadi, & Komariah, Siti. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pencegahan Perundungan Secara Verbal di Lingkungan Sekolah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 21(1), 29–35. <https://doi.org/10.34010/miu.v21i1.10687>

- Junindra, Arespi, Fitri, Hasanatul, Murni, Irda, Ilmu Pendidikan, Fakultas, & Negeri Padang, Universitas. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maria Natalia Bete, Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Oktaviany, Desri, & Ramadan, Zaka Hadikusuma. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prastiti, Jamalia Putri, & Anshori, Isa. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Pratiwi, Eka Fauziah, Sa'adah, Salwa Siti, Dewi, Dinie Anggraeni, & Furnamasari, Yayang Furi. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Amnda, Viola, Wulandari, Septia, Wulandari, Suci, Nabila Syah, Saskia, Andi Restari, Yopie, Atikah, Septina, Engkizar, Engkizar, Anwar, Fuady, & Arifin, Zainul. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Erina, Agisyaputri, Aulia, Nadhirah Nadia, & Ipah, Saripah. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Fathinah, Najmi Hyian, Aquilla, Rahma Alliya, Nafiturrachman, Ilham, Khoirunnisa, Putri Hanifah, Widiaputri, Adelanisa, Pratama, Shovian Maulana, Nugraha, Dadi Mulyadi, & Komariah, Siti. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pencegahan Perundungan Secara Verbal di Lingkungan Sekolah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 21(1), 29–35. <https://doi.org/10.34010/miu.v21i1.10687>
- Junindra, Arespi, Fitri, Hasanatul, Murni, Irda, Ilmu Pendidikan, Fakultas, & Negeri Padang, Universitas. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maria Natalia Bete, Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Oktaviany, Desri, & Ramadan, Zaka Hadikusuma. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prastiti, Jamalia Putri, & Anshori, Isa. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Pratiwi, Eka Fauziah, Sa'adah, Salwa Siti, Dewi, Dinie Anggraeni, & Furnamasari, Yayang Furi. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>